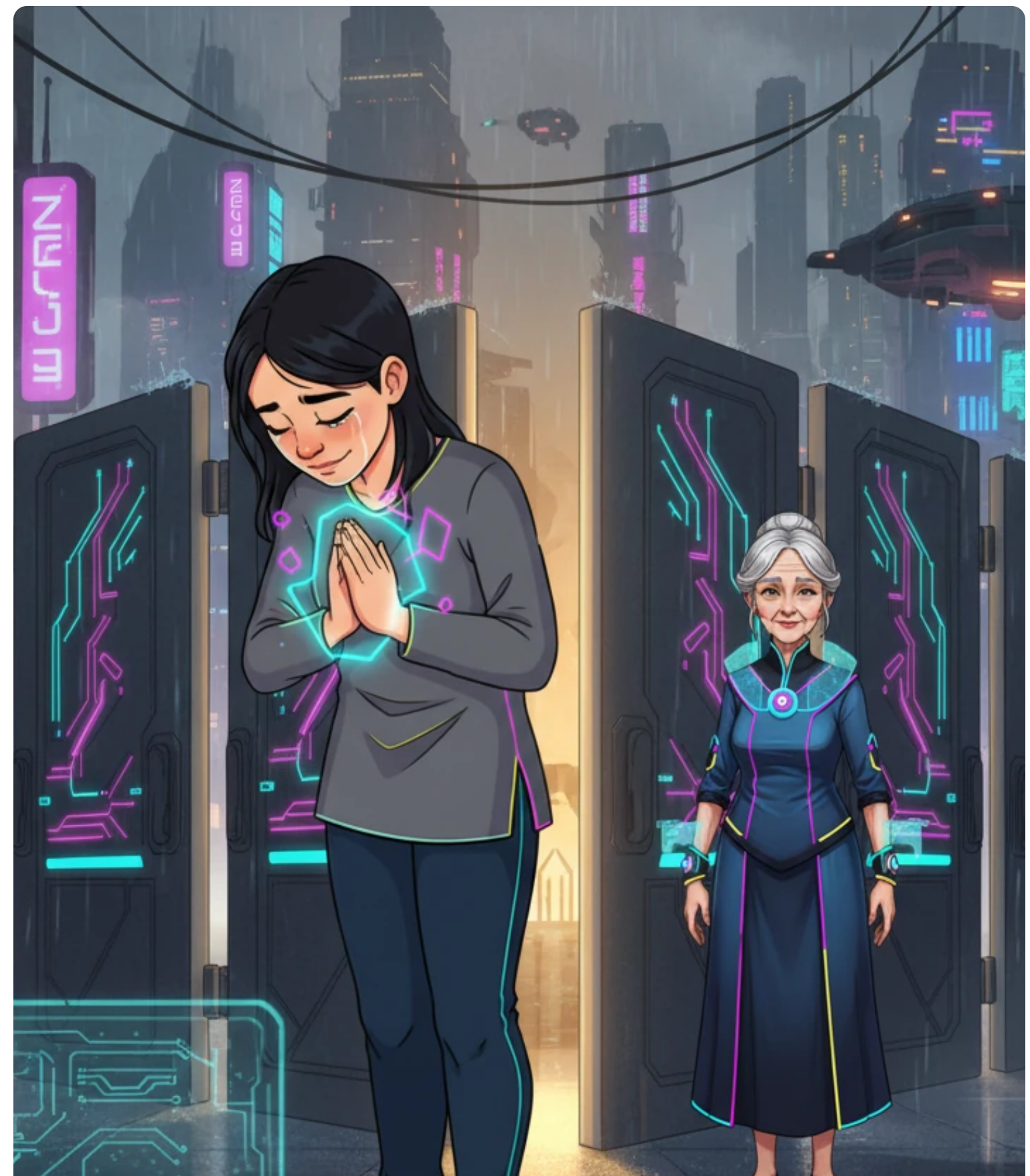




Ketika Pintu Masih Tertutup

Sri Setya Proklamasiani



Maya melangkah pelan menuju pintu gereja tua yang megah di bawah langit senja yang mulai meredup. Bahunya terasa berat, membawa beban pikiran yang tak terlihat namun sangat menyesakkan dada di setiap langkahnya.



Di dalam ruangan yang sunyi dan beraroma kayu tua, ia duduk di barisan paling belakang sambil menatap pintu kayu besar yang tertutup rapat di depannya. Baginya, pintu itu melambangkan semua peluang dan impian yang seolah terkunci rapat bagi hidupnya saat ini.



Maya teringat akan perjuangannya selama berbulan-bulan, mencoba mengetuk berbagai pintu kesempatan namun tak satu pun yang terbuka untuknya. Kakinya lelah melangkah jauh, namun yang lebih lelah adalah imannya yang kini sedang tertatih dan kehilangan arah.



Ia menundukkan kepala sedalam-dalamnya, membiarkan air mata jatuh perlahan di atas tangannya yang tertangkup dalam doa. Dalam keheningan gereja itu, ia membisikkan doa tulus, menyerahkan segala keputusan yang selama ini ia simpan sendirian.



Tiba-tiba, seberkas cahaya matahari senja menembus kaca patri berwarna-warni di dinding tinggi gereja, menerangi lantai tepat di depan Maya. Cahaya itu membentuk pola indah yang hangat, seolah-olah memberikan pelukan yang menenangkan jiwanya yang sedang gelisah.



Seorang wanita tua yang sedang merapikan bunga di dekat altar menoleh dan tersenyum lembut ke arah Maya tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Kehadiran yang tenang dan senyuman tulus itu mengingatkan Maya bahwa ia tidak pernah benar-benar sendirian dalam setiap pergumulannya.



Di tengah kesunyian itu, Maya mulai menyadari bahwa setiap pintu yang tertutup di masa lalunya mungkin adalah cara Tuhan melindunginya dari jalan yang salah. Ia merasakan kedamaian yang mendalam mulai meresap ke dalam hatinya, menggantikan rasa takut yang menghantui.



Saat Maya berjalan keluar dari gereja, ia melihat sebuah tunas bunga kecil yang tumbuh dengan kuat di celah bebatuan keras dekat tangga. Pemandangan sederhana itu menjadi pengingat kuat bahwa kehidupan dan harapan selalu bisa tumbuh di tempat yang paling tidak terduga sekalipun.



Dengan napas yang terasa lebih ringan, Maya melangkah meninggalkan pelataran gereja dengan senyum yang kembali terukir di wajahnya. Ia kini mengerti bahwa ketika satu pintu masih tertutup di matanya, Tuhan sebenarnya sudah membukakan jalan lain yang jauh lebih baik.



Di kejauhan, cakrawala mulai menampilkan warna-warna cerah pertanda hari baru akan segera tiba dengan segala keajaibannya. Maya berjalan penuh percaya diri menyongsong masa depan, membawa iman yang kini kembali teguh berdiri di atas keyakinan akan rencana-Nya.